

prosiding

Seminar & Simposium
Nasional
Hasil - hasil Penelitian 2006

PERLINDUNGAN HAK-HAK MASYARAKAT

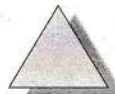
Diselenggarakan oleh:



UNIKA
UNIVERSITAS KATOLIK
SOEGIJAPRANATA

Lembaga Penelitian
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendaan Dukur Semarang 50234
Telp. 024-8441555 (hunting) Fax. 024- 8445265, 8415429
e-mail : unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id

Bekerjasama dengan:



APTİK
Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik
Association of Catholic Institutes of Higher Learning

SEMINAR & SIMPOSIUM NASIONAL
Hasil-hasil Penelitian
PERLINDUNGAN
HAK-HAK MASYARAKAT

Mama
24 Feb 2008

Diselenggarakan oleh:



UNIKA
UNIVERSITAS KATOLIK
SOEGIJAPRANATA

Lembaga Penelitian

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendaan Dukur Semarang 50234
Telp. 024-8441555 (hunting) Fax. 024- 8445265, 8415429
e-mail : unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id

Bekerjasama dengan:



APTIK
Association of Catholic Institutes of Higher Learning
Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik

Prosiding

**SEMINAR DAN SIMPOSIUM NASIONAL: Hasil-hasil Penelitian 2006
PERLINDUNGAN HAK-HAK MASYARAKAT**

© Lembaga Penelitian, UNIKA Soegijapranata 2006

Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang

Telp. 024-8316142 - 441555 (hunting), Fax. 024-8415429, 8445265

e-mail:penerbitan@unika.ac.id

ISBN 979 - 8366 - 85 -9

KATA PENGANTAR

JLA (Jaringan Lembaga Penelitian) APTIK adalah sebuah jaringan yang beranggotakan Lembaga Penelitian-Lembaga Penelitian dari Universitas-Universitas anggota APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik). Sejak tahun 2000, setiap tahun JLA APTIK menyelenggarakan kompetisi Penelitian bagi para dosen / peneliti di lingkungan APTIK. Pada setiap akhir masa penelitian diselenggarakan Simposium hasil penelitian bagi para dosen / peneliti yang berhasil mendapatkan dana penelitian untuk menyampaikan temuannya. Penyelenggaraan Simposium Nasional Hasil-Hasil Penelitian 2006 kali ini adalah di UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG. Adapun tema utama Simposium kali ini adalah Perlindungan Hak-Hak Masyarakat, dan akan didekati dalam berbagai Kajian utama oleh para peneliti, dosen, praktisi, dan pemerhati Hak-Hak Masyarakat. Makalah dalam prosiding ini terdiri dari berbagai bidang ilmu yang digolongkan menjadi sosial, humaniora, Ekonomi dan Teknologi rekayasa. Semoga Prosiding ini bermanfaat bagi kita semua.

Selamat membaca.

Semarang 24 Februari 2006
Panitia Seminar dan Simposium Nasional
Hasil-Hasil Penelitian 2006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v

SOSIAL, HUMANIORA & EKONOMI

Pengawasan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pemerintahan Melalui Ombudsman <i>Endah Pujiastuti</i>	1
Perlindungan Hak-hak Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga <i>Rika Saraswati</i>	9
Perlindungan Hak Masyarakat Atas Tanah (Kajian Tentang Strategi BPRPI dalam Melindungi Hak Ulayat Masyarakat Melayu di Sumatera Utara) <i>Tantry Widyanarti dan Kasdin Sihotang</i>	15
Studi Eksplorasi Mengenai Penyimpangan (Perilaku pada Anak Akibat Perlakuan Salah Terhadap Anak dalam Keluarga) <i>Erna Agustina Yudiati</i>	24
<i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kaitannya dengan Kepentingan Konsumen <i>Marcellia Susan</i>	33
Pengungkapan Akuntansi Sosial Lingkungan dan Dampaknya Terhadap <i>Social Cost</i> <i>Theresia Dwi Hastuti, Stefani Lily Indarto</i>	38
Implikasi Keluarnya Permenkes 1419/Menkes/per/x/2005 Tentang Penyelenggaraan Praktik Dokter dan Dokter Gigi Terhadap Pemenuhan Hak Masyarakat untuk Memperoleh Derajat Kesehatan yang Optimal <i>Endang Wahyati Yustina</i>	52
Pendidikan Reproduksi Bagi Remaja Mampu Didik Perempuan <i>Lita Widyo Hastuti</i>	59
Perlindungan Hukum Terhadap Tertanggung dalam Penyelesaian Klaim Asuransi Menurut UU No. 8 Th. 1999 Tentang Perlindungan Konsumen <i>Celina Tri Siwi Kristiyanti dan I Ketut Putra Arimbawa</i>	68
Hak Masyarakat Atas Keamanan Pangan <i>B. Resti Nurhayati</i>	91
Akuntansi Sosial: Suatu Analisis Terhadap Pentingnya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan <i>Eddy Rismanda Sembiring dan Gembira Marbun</i>	98
Kekuasaan dan Pelanggaran Hak-hak Pekerja <i>Lilien Nuwar Intyas</i>	112
Mengembalikan Hak Pemeluk Agama Confusius <i>Paulus Hariyono</i>	119
Motivasi Berprestasi Akademik Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Komunikasi dengan Ibu Asuh <i>Swasti Raditiani dan Sri Sumijati</i>	129

Model Ekologi Empiris Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Jalan Godean, Yogyakarta <i>Y. Djarot Purbadi, Sudaryono Sastrosasmito, Dan Ahmad Djunaedi</i>	134
Perubahan Ekologi sebagai Akibat dari Perubahan Sistem Pertanian di Kawasan Bandungan, 1900-1980 <i>Eko Heri Widiastuti Dan Emy Wuryani</i>	147
Kepemilikan Institusional sebagai Pemonitor Manajemen Laba Melalui Pemilihan Auditor Berkualitas <i>Endang Raino Wirjono</i>	154
Peranan Akuntan Publik dalam Melindungi Hak Masyarakat untuk Mendapat Informasi yang Wajar dari Perusahaan Publik <i>Hamfri Djajadikerta</i>	166
Identitas Sosial Orang Jawa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa) <i>D.p. Budi Susetyo</i>	176
Kajian Strategi Pengelolaan Terpadu Ruang Tepi Sungai Beringin, Kota Semarang (tinjauan dari Aspek Kebijakan dan Sosial Masyarakat) <i>Yovita Indrayati</i>	185

TEKNOLOGI DAN REKAYASA

Studi Pergerakan Horizontal dan Vertikal Pengguna Kursi Roda pada Ruang Pelayanan Umum Rumah Sakit Sesuai Standar Kenyamanan pada Bangunan Umum dan Lingkungan Kasus Studi : RS. Panti Rini, Sleman, DIY <i>Gerarda Orbita Ida Cahyandari, dan F.C.J. Sinar Tanudjaja</i>	193
Karakterisasi Sifat Lelah Baja Karbon Rendah Terimplantasi Ion Titanium Nitrogen (TiN) <i>I Gusti Ketut Puja</i>	208
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Impor Gula Pasir di Indonesia <i>Influencing Factors on The Amount of Import Refined Sugar in Indonesia</i> <i>Yulawati, Lasmono Tri Sunaryanto, dan Lydia Diana Kaloh</i>	216
Studi Tentang Keamanan Pewarna dan Pengawet Saus Tomat di Kota Semarang (<i>Study of Safety of Tomato Sauce Consumption in Semarang: Based on Food Colorant and Preservative Content</i>) <i>Ch. Retnaningsih, Wiendyastuti, dan P. B.soedarini</i>	236
Perancangan Sistem Pengendalian Kebisingan Aktif Menggunakan Jaringan Saraf Tiruan <i>Diagonal Recurrent</i> <i>Ignatius Sapto Condro A.B., Bambang Riyanto T., Dan Bayu Jaya Wardhana</i>	237
Antara Hak dan Kewajiban pada Pembayaran Rekening Listrik Berdasarkan Tinjauan Ilmu Teknik Elektro <i>Leonardus Heru Pratomo</i>	244
Perlindungan Haki bagi Masyarakat Pengguna dan Pengembang <i>Software</i> di Indonesia Melalui <i>Lisensi Open Source</i> <i>Daniel Adinugroho</i>	249
Analisis Layanan Trafik dan Performansi Jaringan Telepon Seluler Berbasis Teknologi GSM <i>F.X. Hendra Prasetya dan Ade Dhara W.</i>	255



Sekilas Propil DAS Bringin dan Derita Masyarakatnya <i>D. Bambang Sudarsono</i>	266
Kajian Pelayanan Angkutan Umum Kota Semarang <i>Prioutomo Puguh Putranto, Djoko Setijowarno</i>	274
Kualitas Pembangunan Komplek Rumah Sederhana (RS) dan Rumah Sangat Sederhana (RSS) di Kota Palembang; Perbandingan Antara Penawaran Pengembang dengan Pelaksanaan <i>Agustinus Susanta</i>	286
Prinsip Pelestarian oleh Masyarakat dalam Permukiman Tradisional Jawa: Sebuah Solusi Untuk Pelestarian Alam <i>VG Sri Rejeki</i>	302
Perlindungan Hukum Terhadap Karya-Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi Melalui <i>Technologi Licensing Organization (TLO)</i> <i>Yohanes Budi Sarwo</i>	310

MODEL EKOLOGI EMPIRIS KEHIDUPAN PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN GODEAN, YOGYAKARTA¹

Oleh:

Y. Djarot Purbadi², Sudaryono Sastrosasmito³, dan Ahmad Djunaedi⁴

ABSTRAKSI

Ruang Kota pada dasarnya adalah ruang kehidupan bagi banyak orang atau pihak yang penuh dengan suasana konflik dalam berbagai variasi bentuk, skala, intensitas dan kualitasnya. Selama dua dekade yang lalu hingga akhir-akhir ini, konflik antara "sektor formal" dan "sektor informal" banyak mewarnai penataan dan perubahan ruang kota di Indonesia. Ada kecenderungan sektor formal mendominasi wacana dan meminggirkan sektor informal, yang seringkali dianggap sebagai perusak, pengganggu bahkan parasit di dalam kehidupan kota yang tertib dan bersih. Makalah ini memberikan gambaran tentang kehidupan pedagang kaki lima (PKL) di jalan Godean, Yogyakarta yang keberadaannya memiliki akar mendalam serta keunikan – keunikan yang perlu dikenali dan dipertimbangkan dalam menciptakan ruang kota yang mampu menghidupi bagi semua pihak. Pedagang kaki lima di jalan Godean terdiri atas pendatang dan penduduk lokal yang memiliki ekologi kehidupan yang unik. Model ekologi empiris kehidupan PKL di jalan Godean terdiri atas tiga aktor utama, yakni PKL, Penguasa Lahan dan Penguasa Formal Lokal yang diwarnai dengan relasi simbiosis mutualisme, simbiosis parasitisme dan simbiosis komensalisme. Penelitian ini menemukan inspirasi bahwa sangatlah penting untuk mengenali secara cermat dan mendalam tentang jejaring kehidupan (model ekologi empiris) PKL yang berada di ruang kota sebelum melakukan tindakan penataan demi dicapainya penataan yang meningkatkan kehidupan perkotaan secara menyeluruh. Penataan yang dilakukan perlu berbasis pada realitas adanya jejaring kehidupan PKL, dengan cara mengenali dan memperkuat fenomena kehidupan lokal yang telah berkembang di dalamnya.

Kata Kunci: Sektor Informal, Ekologi Empiris, Relasi Simbiosis.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Para ahli dan pustaka dalam bidang ilmu sosial hampir semuanya melihat masyarakat sebagai masyarakat formal yang terstruktur dan teratur, sehingga kurang memperhatikan sisi-sisi kehidupan masyarakat yang bersifat informal. (Laguerre, 1994: 1). Oleh karenanya, perlu dilakukan kajian yang bertolak dari sudut praktek kehidupan informal, yang melihat keduanya sebagai kategori empiris dalam analisis yang terbedakan (ibid). Ia menganjurkan agar tidak hanya melihat informalitas (*informality*) dari sudut pandang formal, melainkan juga perlu melihat formalitas dari sudut pandang informalitas (Laguerre, 1994: 11).

- 1 Malalah ini didasarkan pada sebuah penelitian awal tentang fenomena pedagang sektor informal makanan yang buka malam hari di Jalan Godean, berjudul "Fenomena Pedagang Informal dan Latarbelakang Pemanfaatan Ruang Kota, Kasus: Pedagang Makanan di Jl. Godean, Yogyakarta", diselesaikan tahun 2005 dengan beaya dari APTIK (Penelitian Hibah Aptik, 2005).
- 2 Mahasiswa program Doktor pada Sekolah Pasca-Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- 3 Ko-promotor bagi penulis pada Program Doktor di Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
- 4 Promotor bagi penulis pada Program Doktor di Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

Menurut Laguerre (1994: 1) perlu ada kesadaran konseptual bahwa sektor informal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sektor formal, dan seharusnya melihat sistem informal sebagai sistem alternatif yang melengkapi sistem formal⁵. Hal ini perlu dikembangkan, sebab telah lama sektor informal dilihat sebagai sistem yang marginal atau bahkan sistem yang parasitis, padahal keberadaannya selalu melengkapi sistem formal (*complementary to formal system*)(ibid.hal.8).

Kehidupan atau sektor atau sistem informal di dalam perkotaan memiliki makna yang sangat signifikan, sebab informalitas adalah ekspresi dari kebebasan manusia dari belenggu institusi kehidupan formal, dan hal itu merupakan aspek fundamental untuk memperindah kehidupan masyarakat (Laguerre, 1994: 24). Oleh karenanya, kehidupan informal di kota merupakan “*hidden structure*” atau bahkan suatu “*sub-culture*” yang mampu memperkaya dan memanusiaawikan kehidupan secara menyeluruh⁶. Oleh karenanya, kota yang dilihat sebagai laboratorium sosial⁷ perlu melihat kedua aspek tersebut secara menyeluruh dan mendalam agar dapat diperoleh pemahaman mendalam kehidupan manusia secara lengkap⁸ (ibid.hal.1)

Kota pada dasarnya adalah ruang kehidupan yang penuh dengan konflik, terbuka maupun tertutup, langsung maupun tidak langsung diantara para penghuni ruang kota. Dalam suatu kota selalu ada dua pihak yang menonjol keberadaannya, yakni sektor formal dan sektor informal dengan berbagai variasinya. Kedua kelompok pihak ini dalam kehidupan sehari-hari selalu berada di dalam situasi ketegangan atau konflik karena berbagai kepentingan yang harus diperjuangkan di dalam ruang yang sama, yaitu ruang publik kota. Namun pada sisi yang lain, sektor informal juga dirindukan oleh banyak pihak (golongan masyarakat menengah ke bawah) karena mampu memenuhi kebutuhan tertentu mereka secara cukup memadai. Bahkan ada kegiatan sektor informal tertentu yang bermanfaat bagi kegiatan pariwisata, misalnya sektor informal di sepanjang koridor Malioboro, Cihampelas dan Jl. Braga di Bandung, atau ruang pusat kota di kota-kota lain.

Selama ini di Indonesia berkembang dua pandangan tentang ruang publik kota, yakni pandangan yang berasal dari sudut formal dan dari sudut informal. Keduanya selalu bersebarangan karena hakekat / karakteristik dari masing-masing pihak memang sangat berbeda. Dalam penataan dan konflik-konflik ruang kota yang terjadi hingga saat ini, sudut pandang yang berasal dari sisi formal selalu mendominasi wacana, karena kacamata yang digunakan bertolak dari kacamata formal, yang menempatkan sektor formal berada di tengah dan sektor informal dipinggiran. Artinya, pihak informal tidak diperhatikan karena diposisikan sebagai pihak yang tidak penting, kelas dua, merupakan sisa atau pelengkap dari sektor formal. Akibatnya, wacana penataan dan pemanfaatan ruang kota selalu mengedepankan sisi-sisi formal kehidupan kota dan mengabaikan sisi-sisi informal yang melengkapinya. Penggusuran dan penertiban pedagang kaki lima, angkringan atau pengemudi becak di berbagai kota di Indonesia merupakan wujud dari situasi konflik tersebut.

Penelitian yang menjadi sumber tulisan ini dilandasi keprihatinan, bahwa hingga saat ini wacana penataan ruang publik kota didominasi dimensi formal, sehingga selalu menyingkirkan keberadaan dimensi informal karena kelemahan secara substansial dan strukturalnya. Strategi yang digunakan adalah mengikuti Laguerre (1994), bertolak dari fenomena lapangan dengan kesadaran teoritis bahwa pendekatan yang dilakukan bertolak dari sistem atau sektor informal, sebagai pendekatan alternatif untuk menciptakan keseimbangan wawasan terhadap keberadaan sektor formal dan informal.

Wacana pemanfaatan ruang publik kota dari sisi sektor informal perlu digali dan dibangkitkan, sehingga ruang kota di Indonesia merupakan ruang hidup bagi semua orang secara adil dan bermartabat. Oleh karenanya, cirikhas kehidupan masyarakat sektor informal dalam pemanfaatan ruang publik kota perlu digali dan dimunculkan ke permukaan, secara berkualitas dan terus-menerus hingga berkembang kesadaran pada semua

5 “Informal practices are tied to formal practices in many different ways. Sometimes they are central and other times interstitial or peripheral to the formal system. Changing conditions in the formal domain may affect the informal domain, ...” (Laguerre, 1994: xii).

6 “To be informal is human” (Laguerre, 1994: 7).

7 “...the city as a social laboratory of everyday practice” (Laguerre, 1994: xi).

8 “...formal activities have informal aspects that must be decoded, deconstructed and analyzed in order that we can come to grips with an understanding of the urban process” (Laguerre, 1994: xi).

pihak bahwa sektor formal dan informal merupakan dua sisi dari sebuah realitas yang sama, bak dua muka dari sebuah mata uang (Purbadi, 2005).

2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menggali dan memunculkan keragaman dan keunikan nilai-nilai, persepsi, gagasan, harapan dan aspirasi pelaku sektor informal dalam hal pemanfaatan ruang publik kota. Suara mereka selama ini tidak masuk dalam wacana penataan ruang publik kota karena wacana tersebut didominasi oleh sektor formal.

3. Manfaat

Manfaat teoritisnya adalah menyumbangkan konsep-konsep dan teori tentang pemanfaatan ruang publik kota dari sisi salah satu pengguna ruang kota pada malam hari, sehingga penataan ruang kota dapat lebih menyeluruh dan lengkap.

Manfaat praktisnya adalah menghasilkan pengetahuan tentang keragaman dan keunikan tentang pemanfaatan ruang publik kota yang dapat digunakan untuk membaca, memaknai dan memberi masukan bagi penataan ruang publik kota yang bersumber dari sekelompok pelaku ruang kota yang spesifik (pedagang makanan malam hari).

4. Ruang Lingkup

Lingkup spasial penelitian adalah di Jalan Godean, kota Yogyakarta, khususnya di sekitar situs Mbah Demang dan Pasar Telagareja (pasar modern baru). Situs Mbah Demang menarik di jadikan titik fokus karena secara rutin di bulan Muharram (Sura) selama sebulan penuh menjadi pusat kegiatan "pasar malam" di sekitarnya. Rutinitas pasar malam ini menjadi pemicu munculnya kegiatan informal di sekitarnya.

Selain itu, Jalan Godean menarik dijadikan kasus karena merupakan jalan masuk (akses) satu-satunya ke kota Yogyakarta dari sisi barat, misip Jalan Bantul yang dari selatan. Jalan Godean berkembang semakin ramai karena sekitar dua dekade banyak perumahan massal baru yang dibangun dan memiliki akses masuk dari Jalan Godean. Perubahan nyata di sepanjang Jalan Godean adalah munculnya perubahan fungsi bangunan di sepanjang tepi jalan yang semula rumah tinggal kini sedikit demi sedikit berubah menjadi kios, warung atau bahkan toko, termasuk adanya perubahan kepemilikan lahan di tepi jalan dengan intensitas yang tinggi.

Fokus penelitian ini adalah tentang keberadaan dan kehidupan sektor informal yang beraktivitas pada malam hari. Keberadaan dan kehidupan mereka dapat dipahami melalui penelusuran ke belakang (teoritis) berkaitan dengan riwayat munculnya kegiatan usaha di sektor informal secara per unit-kasus. Meskipun secara menyeluruh (pengamatan menjelajah) ditemukan adanya 37 unit usaha, namun di dalam pendalaman kasus-kasus dilakukan secara terpilih, dilihat sebagai eksemplar, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur mendasar bagi fenomena yang dialami.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang digunakan di dalam penelitian dengan paradigma fenomenologi lebih bersifat sebagai latar belakang pengetahuan, bukan sebuah khasanah untuk menghasilkan landasan teoritis yang akan diverifikasi di lapangan. Meskipun demikian, kajian pustaka yang dituliskan di dalam makalah ini adalah teori yang digunakan untuk memperjelas temuan penelitian khususnya pada bagian pembahasan atas temuan-temuan penelitian. Adapun teori-teori yang akan digunakan di dalam diskusi teoritis atas temuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Sistem dan Sektor Informal

Pada dasarnya, sistem informal dan sistem formal merupakan dua hal yang menjadi satu, ibaratnya dua muka dari sekeping mata uang. Secara empiris, informalitas adalah pola perilaku yang berbeda dari yang

disebut formal, namun keduanya tidak terpisahkan, sebab di dalam yang formal terkandung juga yang informal, maka pemahaman soal informalitas hanya dapat diketahui dalam relasinya dengan yang formal (Laguerre, 1994:12).

Melihat aspek asal-usulnya, ada tiga pola hubungan antara sistem formal dan sistem informal (Laguerre, 1994:13). Pola pertama, sistem informal merupakan preseden bagi munculnya sistem formal. Kasus-kasus formalisasi aktivitas informal menjadi institusi formal merupakan contoh yang banyak terjadi⁹.

Pola kedua adalah “penumpang” (superimposition) dari sesuatu yang baru terhadap hal-hal yang sudah ada. Kasus “pemaksaan” tata hukum kolonial terhadap tata hukum masyarakat terjajah, merupakan salah satu contohnya. Artinya, pihak penguasa melakukan formalisasi sekaligus informalisasi, dengan hasil memantapkan sistem hukum miliknya sekaligus meminggirkan tata hukum masyarakat lokal yang sudah ada guna mengungkapkan kemahakuasaannya atas masyarakat terjajah.

Pola ketiga adalah pola adaptasi dari sistem informal terhadap sistem formal yang ada; yang informal merupakan produk dari yang formal. Bahkan dikatakan bahwa sistem formal justru merupakan pra-syarat bagi lahirnya sistem informal (Laguerre, 1994: 14). Pada sisi lain, kadang kala sistem informal menjadi pelengkap untuk menutupi kelemahan sistem formal, sebab adanya kekakuan atau kekurangan (lobang) yang ada pada sistem formal dalam menjalankan fungsinya. (ibid.hal.14).

Menurut Laguerre (1994) pendekatan “informal” (*informal approach*) perlu dilakukan pembalikan dengan cara sektor informal diletakkan pada bagian pusat (*core*) dan sektor formal ada pada bagian pinggiran (*peripheri*). Hal ini merupakan pendekatan yang tidak wajar, atau sebuah pendekatan alternatif, sebagai kebalikan dari pendekatan formal yang sudah umum dilakukan, yang selalu melihat informal dari sudut pandangnya, sebagai unsur pinggiran. Pada dasarnya, pendekatan informal sebagai core ini dilandasi pikiran bahwa “*the informal is the locus of private life*” (Laguerre, 1994: 22).

Hubungan antara formal dan informal sebenarnya bersifat bolak-balik dan dapat berjalan bersama-sama secara sinerjis serta tidak perlu dipertentangkan sebagai hal yang satu lebih penting dari yang lain. Pada kasus “*informal gardener*” (Laguerre, 1994: 52-57) terlihat ada perpindahan dari pekerjaan formal (sebagai koki restaurant) ke profesional informal (tukang kebun profesional) yang ternyata penghasilannya lebih tinggi. Akhirnya, pekerjaan formal di restaurant ternyata justru hanya menjadi batu loncatan (*stepping stone*) untuk mengembangkan bisnisnya di sektor informal yang mengandalkan *informal networks*.

Namun, pada kasus “*informal carpenter*” (Laguerre, 1994: 60-63) jejaring informal merupakan sarana untuk mengembangkan bisnis di bidang ketrampilan informal (informal professionals), dan kemampuan profesional para pelaku bisnis informal justru mampu menambal kekurangan yang dimiliki oleh para kontraktor formal yang profesional. Artinya, bisnis dalam bidang sektor informal tetap diperlukan juga di kalangan pebisnis formal.

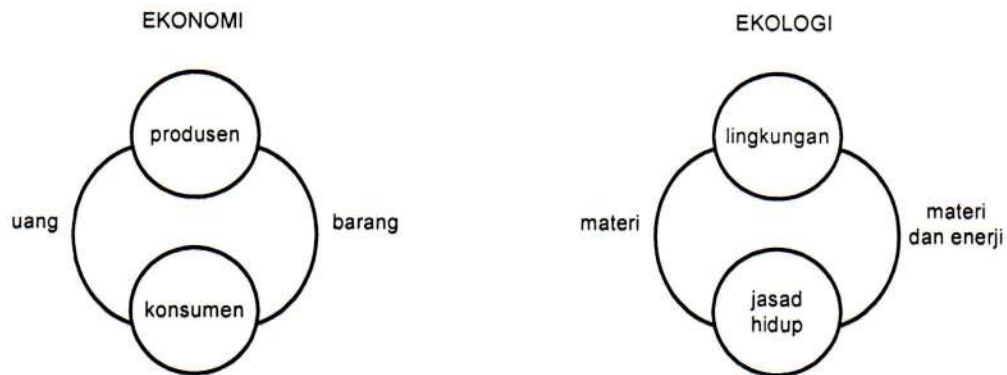
2. Ekologi dalam Ekologi Empiris

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari pengaruh faktor lingkungan alam terhadap jasad hidup, juga menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya (Thohir, 1985: 29). Kebijakan hidup yang berasal dari Yunani mengajarkan prinsip untuk “hidup secara harmonis dengan alam” dan prinsip ini menjadi penting di dalam ekologi berupa “keseimbangan atau harmoni lingkungan”.

Ekologi berasal dari “*oikos*” yang artinya rumah dan “*logos*” yang artinya adalah ilmu, maka pada dasarnya ekologi mempelajari “tata rumah tangga” manusia. Ilmu yang sejajar dengan pengertian ekologi (mempelajari rumah tangga manusia) adalah ilmu ekonomi, yang mempelajari relasi antara “produsen dan konsumen”

9 Contoh kasus: Dagadu Jogja. Aktivitas mahasiswa arsitektur yang semula bersifat kerjasama dengan aturan kerja yang “tidak formal atau tidak baku”, dengan berkembangnya kondisi internal dan eksternal yang semakin kondusif kemudian dilakukan proses formalisasi menjadi sebuah institusi bisnis yang formal (dengan sistem perusahaan modern yang memiliki aturan-aturan baku). Pada kasus semacam ini, sistem informal menjadi awal bagi terjadinya sistem formal.

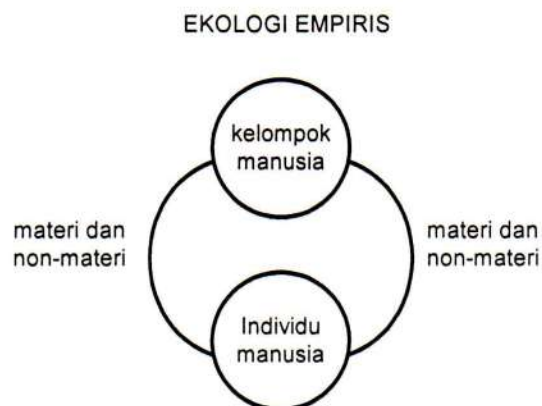
(Thohir, 1985: 30-31). Dalam ilmu ekonomi terdapat konsep lingkaran kehidupan ekonomi yang melihat interaksi antara produsen dan konsumen. Kesamaan Ilmu Ekonomi dengan ilmu ekologi terlihat pada bagan berikut ini.



(Sumber: Thohir, 1985: 31)

Konsep “ekologi” di dalam terminologi “ekologi empiris” yang digunakan di dalam kajian ini adalah istilah yang dipinjam kemudian dialihsituasikan untuk menjelaskan hubungan yang unik antar aktor di dalam lokus yang dikaji, sebab relasi yang terjadi tidak hanya transaksi ekonomis melainkan juga ada unsur sosiologis, psikologis dan historis.

Dalam hal ini, pengertian ekologi empiris difokuskan pada relasi antara sesosok subyek dengan kelompok subyek lain dalam relasi atau transaksi timbal balik yang mensyaratkan atau menuju kepada terjadinya keseimbangan (harmoni) kehidupan. Jadi, fokus penjelasan lebih menunjuk pada relasi manusia terhadap kelompok manusia lain, sedangkan faktor lingkungan tidak terlalu banyak dilibatkan. Pengertian ekologi empiris dapat terlihat pada bagan berikut ini.



(Sumber: Thohir, 1985 dialihsituasikan)

Dalam ilmu ekologi dikenal adanya tiga pola adaptasi, yakni (1) melalui proses fisiologis, (2) melalui proses morfologi, dan (3) melalui proses kelakuan (Thohir, 1985: 45). Proses adaptasi melalui fisiologis adalah proses penyesuaian diri secara fisik internal (cara kerja organ tubuh biologis) terhadap gangguan atau perubahan fisik di sekitarnya. Contohnya, manusia yang terbiasa selama bertahun-tahun hidup di lingkungan tercemari, di dalam tubuhnya terbentuk daya kekebalan yang khas dan tahan terhadap penyakit tertentu.

Proses adaptasi melalui proses morfologi adalah proses penyesuaian diri secara fisik melalui perubahan bentuk-bentuk organ tubuh manusia. Orang Indian yang tinggal di daerah sangat dingin, organ tubuhnya

mengadaptasi kondisi tersebut dengan cara perubahan bentuk paru-paru yang lebih besar, atau hewan di padang pasir yang organ tubuhnya berubah sehingga dapat menyimpan air (Thohir, 1985: 45).

Proses adaptasi melalui perilaku atau kelakuan adalah perubahan untuk menyesuaikan diri dengan tata budaya yang ada di suatu tempat; jadi adaptasi secara kultural. Contohnya, orang desa yang pindah ke kota akan menyesuaikan diri dengan tata budaya di kota tempat tinggalnya yang baru.

3. Simbiosis dalam Ekologi Empiris

Pada berbagai skala, relasi antar individu manusia dalam kehidupan bersama dapat juga dipahami seperti kalau dilihat dalam relasi antar hewan atau tanaman di dalam ilmu biologi. Kajian dalam makalah ini juga meminjam teori kehidupan bersama dari ilmu biologi, khususnya tentang simbiosis (simbiosis berasal dari “*symbium*” dalam bahasa Yunani, yang artinya adalah “hidup bersama”). Dalam biologi, simbiosis diartikan kehidupan bersama antara dua jenis organisme dari spesies yang berbeda. Teori simbiosis digunakan untuk mencoba memahami fenomena ekologi empiris yang terjadi di kalangan masyarakat pedagang kaki lima di jalan Godean.

Menurut ilmu biologi, terdapat tiga jenis kehidupan bersama antar organisme, yakni simbiosis mutualisme, simbiosis komensalisme, dan simbiosis parasitisme. Simbiosis mutualisme adalah kehidupan bersama dua jenis organisme yang sifatnya saling menguntungkan dalam arti keduanya memperoleh keuntungan dari hubungan tersebut. Contohnya, kupu-kupu yang memperoleh nektar dari bunga dan bunga terbantu dalam proses penyerbukan yang terjadi pada saat kupu-kupu menghisap sari bunga.

Simbiosis komensalisme adalah kehidupan bersama dua jenis organisme yang bersifat menguntungkan satu pihak tetapi pihak lain tidak merugi. Contohnya adalah tanaman anggrek yang menempel pada batang pohon kelapa. Anggrek mendapat keuntungan tinggal dan memperoleh sinar matahari secara penuh, namun pohon kelapa tidak mengalami kerugian sama sekali.

Simbiosis parasitisme adalah kehidupan bersama antara dua jenis organisme yang sifatnya menghisap karena salah satu pihak diuntungkan dan pihak lain dirugikan. Contoh klasik yang selalu digunakan adalah benalu, yang hidupnya menempel pada tanaman lain sambil menghisap sari-sari makanan yang ada di dalam tanaman tersebut. Pada sisi lain, benalu tidak memberikan manfaat atau keuntungan apapun bagi tanaman yang ditemelinya, bahkan kadang terjadi tanaman yang ditemelinya justru semakin kurus.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dan mendasari penelitian ini berusaha menggali informasi tentang fenomena spasial para pedagang sektor informal dan latar belakangnya secara mendalam untuk memahami (*understand, verstehen*) dari perspektif lokal (*emic*). Peneliti lebih menghayati sikap sebagai seorang murid yang kritis dan para pedagang makanan (responden) akan berlaku sebagai gurunya, yang akan menjelaskan secara mendalam tentang fokus fenomena yang dipelajari secara mendalam.

Atas dasar pemikiran tersebut, paradigma penelitian yang paling tepat untuk penelitian ini adalah paradigma fenomenologi dengan pendekatan naturalistik, metoda induktif – kualitatif yang menggarap kajian kasus (*case study*) ruang publik kota di penggal Jl. Godean (dalam Ring Road). Dalam paradigma fenomenologi, peneliti tidak menggunakan kerangka teoritis tertentu untuk melihat fenomena lapangan, melainkan hanya membawa *background knowledge* untuk mempertajam kepepakaan teoritisnya dalam menggali dan menganalisis data ketika menstrukturkan fenomena di lapangan. Tugas peneliti adalah menelusuri data atau informasi, melakukan validasi, kemudian menstrukturkan data atas dasar hakekat data yang ditemukan membentuk peta-peta pemahaman yang terus berkembang sejalan dengan proses penelusuran data.

Dalam pendekatan naturalistik, peneliti mendekati obyek dalam setting alamiah sehingga kehadirannya nyata namun tersamar, dengan harapan fenomena yang diteliti berjalan secara alamiah. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh data semurni-murninya dari sumber-sumber yang kompeten tanpa ada gangguan dari unsur

luar, termasuk dari peneliti. Dalam metoda induktif – kualitatif, peneliti melakukan proses induksi data kualitatif, melihat relasi antar data kemudian menemukan relasi-relasi yang akan mendukung tema-tema dan seterusnya akan menemukan konsep-konsep di balik tema dan unit informasi yang ditemukan. Pada akhirnya akan ditemukan adanya teori lokal yang berasal dari proses induksi tersebut sebagai temuan akhir dari penelitian yang dilakukan.

Dalam kajian kasus, peneliti memilih kasus-kasus yang ditentukan atas dasar kepekaan teoritisnya, kemudian dilakukan pendalaman hingga diperoleh kedalaman tertentu (informasi yang jenuh sebagai indikasinya). Kasus yang dipilih diyakini memiliki unsur-unsur kunci yang dapat menguak fenomena sektor informai di sepanjang Jalan Godean. Dari data atau informasi kualitatif yang diperoleh dalam pendalaman kasus-lasus terpilih ini kemudian dilakukan proses induksi untuk menemukan saripati fenomena (teori lokal)¹⁰.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Area yang diamati di dalam penelitian ini dibatasi dari utara Ruko Tambak Mas hingga perempatan Ring-road di Demakijo. Pembatasan ini dilakukan agar dapat lebih menggali tema-tema empiris yang terjadi di lapangan, khususnya fenomena PKL Makanan yang terkait dengan keberadaan situs Mbah Demang (magnet lama) dan Pasar Telagarejo yang menjadi magnet baru di Jalan Godean.

Pengamatan secara empiris dilakukan sejak bulan April hingga Agustus 2005 dengan cara menjelajah maupun terfokus. Obyek yang diamati adalah PKL Makanan yang buka sore hingga malam hari. Jumlah PKL Makanan yang diamati dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 PKL. Kedudukan PKL Makanan di Jalan Godean terkelompok menjadi dua area, yakni (1) berada di area jalan, khususnya di area yang semestinya untuk trotoar, dan (2) berada di dalam kapling, baik di tanah “kosong” maupun di depan bangunan. Jumlah PKL Makanan yang menempati ruang trotoar sebanyak 15 PKL (40,45%) dan yang menempati di area kapling sebanyak 22 PKL (59,55%). Jadi dapat dikatakan jumlah PKL yang menduduki kapling lebih banyak daripada yang menduduki area trotoar.

Dari pengamatan terfokus dapat terlihat bahwa PKL Makanan yang buka malam hari terbagi atas dua kelompok, ialah (1) kelompok yang tutup pada pukul 21.00 dan (2) kelompok yang tutup diatas pukul 24.00. Jumlah dan jenis PKL Makanan kelompok satu (tutup pukul 21.00) lebih banyak daripada kelompok kedua (tutup diatas pukul 24.00). Sebaran tersebut menunjukkan bahwa PKL Makanan yang tutup diatas pukul 24.00 hanyalah PKL Angkringan sebanyak 6 PKL (16,21%), sedangkan jenis lainnya tidak ada sama sekali.

Dilihat dari perilaku memasak, sebagian besar PKL (85%) di jalan Godean melakukan kegiatan memasak di tempat. Sebagian kecil yang tidak memasak di tempat adalah angkringan dan roti bakar. Dilihat dari kotoran yang ditinggalkan, maka PKL memasak di tempat (*on site*) merupakan PKL yang potensial meninggalkan kotoran lebih banyak.

Apabila dilihat dari perlengkapannya, dapat dibedakan menjadi dua kelompok, ialah (1) bertenda dengan perlengkapan kursi dan tikar untuk makan secara lesehan, dan (2) hanya bertenda untuk dirinya sendiri. Data tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan terbesar PKL di Jalan Godean adalah bertenda dan lesehan sejumlah 25 PKL (67,65%) sedangkan lainnya hanya bertenda (32,35%).

Ruang jalan Godean pada dasarnya menjadi ruang kerja para penduduk pendatang (15%) maupun para penduduk lokal (85%). Dalam hal ini, ruang jalan Godean masih menjadi milik penduduk lokal, bukan pendatang. Selain itu, PKL di jalan Godean sebagian besar (90%) masih dalam tahap “perorangan”, artinya

10 Pengertian “teori lokal” diambil dari istilah yang sering digunakan oleh Dr. Ir. Sudaryono, M.Eng. PhD, untuk memberikan sebutan bagi teori yang muncul dari analisis fenomena lapangan, sebab proses induksi atas data lapangan yang berjalan secara benar akan menghasilkan teori tertentu yang lahir dari konstruksi data lapangan. Teori tersebut terikat dengan data lapangan, maka disebut teori lokal, disadari masih terbatas kemampuannya dan hanya berlaku di lokus penelitian. Teori lokal dapat dikembangkan menjadi teori yang lebih tinggi kualitasnya (kemantapannya) dengan melalui proses penelitian lebih lanjut serta di dialogkan dengan teori-teori lain dari ilmuwan lain atau yang sudah sangat mantap (sebagai grand theory).

satu orang menjalankan bisnis satu jenis PKL sedangkan yang sudah “massal” sangat sedikit, hanya sekitar 10% dan pada kasus khusus.

Sebagian besar PKL di jalan Godean telah berada di tempat saat ini cukup lama dan sebagian kecil merupakan pendatang baru. Beberapa PKL (50%) sudah berada disana diatas 10 tahun, sebagian lain (30%) kurang dari 10 tahun, dan sebagian yang lain (20%) menempati lokasi saat ini kurang dari 5 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan sektor informal di jalan Godean belum lama, sekitar 10 atau 15 tahun belakangan ini, dan penambahan PKL tampaknya terkait dengan krisis moneter yang terjadi si sekitar tahun 1998 yang lalu.

Dilihat dari kedudukannya, hanya ada 3 (tiga) PKL (8,1%) yang berada di depan tanah kosong, sedangkan yang lain (91,9%) berada di depan bangunan, antara lain: asrama tentara, ruko-ruko, kios atau toko, sekolahan (SD), dan bengkel mobil. Relasi antara PKL dengan pihak tetangganya berjalan secara biasa dalam artian diselesaikan secara kekeluargaan. Bahkan sebagian besar PKL menjalin “bisnis” dengan tetangganya dengan cara membayar uang listrik dan air untuk keperluan PKL dengan beaya rata-rata sebesar Rp. 20.000,- hingga Rp. 25.000,— per bulan. Hal ini menjadi tanda bahwa relasi secara informal lebih menonjol dalam hal penentuan tempat kedudukan bisnis PKL tersebut.

Bagi PKL yang berkedudukan di depan tanah kosong, ijin dari pihak pemilik diterima secara lisan dan kontak antar mereka sangat jarang terjadi. PKL di jalan Godean jarang mengalami penggusuran, namun yang pernah terjadi adalah perpindahan karena adanya status kepemilikan baru dari lahan kosong di dekatnya maupun pendirian bangunan di lahan kosong itu. Kasus PKL Ayam Goreng Yanto sekitar tahun 2000 maupun PKL Siomai Sanita sekitar tahun 2001 adalah perpindahan karena lahan yang semula kosong didirikan bangunan berupa toko atau rumah toko (ruko). Sedangkan kasus lain dialami Pecel Lele Karmidi yang harus pindah di tahun 2004 karena lahan kosong di dekatnya terjual dan pemilik baru tidak berkenan memberi ijin untuk dirinya tetap menggunakan area di depan lahannya. Ketiga kasus ini adalah PKL yang menduduki dekat lahan kosong dan berada di daerah trotoar.

Para PKL di sepanjang jalan Godean mengaku ditarik pajak oleh petugas yang rutin datang kepada mereka dengan bayaran Rp. 500,— per hari. Dengan adanya tarikan atau pembayaran pajak tersebut mereka merasa bahwa keberadaan PKL di jalan Godean tidak menjadi masalah. Konflik antara PKL dengan pemilik lahan di dekatnya tidak pernah terjadi, demikian juga konflik antar PKL, sebab mereka menggunakan pendekatan tenggang rasa dan dialog dalam menyelesaikan persoalan. Barangkali karena ruang kerja masih cukup longgar sehingga konflik belum menjadi suasana yang berkembang, hal ini terlihat dari sebaran PKL yang cukup merata.

Secara keseluruhan, ruang jalan Godean masih menjadi ruang kerja para PKL skala kecil yang berasal dari kalangan sebagian penduduk sekitarnya. Suasana kehidupan PKL di jalan Godean sangat ramai dari sore hingga pukul 21.00 dan selanjutnya sepi karena hanya tinggal sekitar 6 Warung Angkringan yang menjadi pelaku hingga menjelang pagi (lewat pukul 24.00). PKL pendatang (Klaten atau Wonosari) masih sangat sedikit, sebab biasanya mereka tinggal secara rombongan dan area kerjanya diseluruh kota Yogyakarta.

Dikalangan PKL jalan Godean muncul persepsi adanya kelompok PKL atas dasar asal daerah, misalnya: wong Wonosari, Wong Klaten, Wong Madura, Wong Lamongan, dsb. Apabila dikaitkan dengan jenis dagangan, maka akan terlihat kategori-kategori yang menarik juga dan semuanya ada di jalan Godean. Angkringan kini bukan lagi monopoli Wong Klaten, sebab Wong Wonosari juga canggih menjadi PKL Angkringan. PKL tahu juga ada dua, yakni Tahu Sumedang dan Tahu Chiken atau Tahu Kentaki, sebagai lawan dari makanan elitis. Mie Goreng ada tiga jenis di jalan Godean, yakni Mie Jawa, Mie Ayam dan Mie Surabaya, yang masing-masing memiliki kekhasannya.

PKL Ayam Goreng ada dua juga, yakni Ayam Goreng dalam warung Pecel Lele dan Ayam Goreng ala Kentucky yang antara lain dikembangkan oleh mas Yanto. Pecel Lele yang kebanyakan dikelola oleh Wong Lamongan, biasanya merupakan warung dengan aneka menu termasuk nasi goreng dan mie rebus. PKL Susu Segar yang semula menjadi merek PKL para pendatang dari Boyolali, kini tidak demikian lagi, sebab sudah mulai berkembang PKL Susu Segar yang dikelola oleh Wong Wonosari. Kini berjualan Susu Segar

bukan lagi monopoli Wong Solo atau Sukaharjo lagi. Sate yang ada di jalan Godean juga dua jenis, yakni Sate Madura dan Sate Padang.

Para PKL di jalan Godean memiliki pengalaman dan persepsi bahwa kehidupan jalanan merupakan kehidupan yang keras serta penuh bahaya dari preman lokal, preman mampir atau orang gila. Mereka bukan orang yang baru di dalam kehidupan sektor informal, sebab telah berpengalaman bertahun-tahun menjadi PKL secara berpindah-pindah di kawasan kota Yogyakarta. Kekerasan kehidupan jalanan memaksa para PKL tidak melibatkan keluarganya pada aktivitas di pinggir jalan, melainkan mengupah orang lain.

Proses menjadi PKL ada tiga jenis, yakni (1) magang di kalangan keluarga sendiri, (2) magang karena hubungan dekat dalam pertemanan, dan (3) secara belajar sendiri (autodidak) yang hanya dapat dilakukan oleh PKL berpendidikan tinggi. Proses perolehan tempat usaha sangat tergantung pada situasi lokal, hubungan baik dengan pihak penguasa lahan (atau pemilik lahan), atau okupansi fisik terhadap lahan kosong. Pihak penguasa lahan biasanya mempertimbangkan untung ruginya ditempati PKL, biasanya pertimbangan didasarkan pada “bisnis bersih” atau “kotor”, yang meninggalkan kotoran.

PKL di Jl. Godean mengalami pindah tempat (hanya di sekitar jalan Godean saja) karena ijin dari penguasa lahan dicabut karena lahan akan dibangun atau ada alih kepemilikan lahan, atau karena ternyata dirasakan mengganggu. Sebagian PKL yang semual pendatang, karena usahanya berhasil, sanggup membeli tanah di dekat lokasi tendanya sehingga berubah menjadi penduduk lokal (kebanyakan PKL dari Wonosari). Sementara PKL yang non-Wonosari lebih senang menjadi penduduk sementara (Kipem), dengan konsekuensi kontrak hunian selalu diperpanjang.

Di kalangan PKL Jl. Godean ada kecenderungan untuk menerima ide pengembangan gagasan paguyuban berbasis lokasi daripada paguyuban berbasis kedaerahan. Hal ini karena PKL di Jl. Godean sangat beragam dari segi asal-usulnya. Namun, PKL dari Wonosari ada kecenderungan untuk bergabung juga dengan paguyuban berbasis kedaerahan karena ada organisasi PKL skala nasional yang menawarkan berbagai kemudahan dan dukungan.

Sebagian PKL di Jl. Godean tidak merencanakan regenerasi bagi kelangsungan usahanya, sebab adanya persepsi negatif terhadap usaha ini, yang dilihat sebagai sebuah usaha sementara, kurang bermartabat (“wong ndalan”) atau bersifat eremeh. Padahal, ada satu PKL yang cerdas, menjadi produsen roti bakar sekaligus menyewakan gerobaknya kepada empat belas PKL roti bakar yang lain, hingga penghasilannya sekitar Rp. 600.000,- kotor per-hari atau sekitar Rp. 300.000,- bersih.

Sikap terhadap usaha penataan PKL cenderung didukung, sebab memberikan status “formal” dan karena ada janji kemudahan mendapatkan dukungan atau bantuan permodalan. Tampaknya hal itulah yang penting bagi para PKL di Jl. Godean, yakni kerinduan akan pengakuan dan dukungan permodalan, sebab aspek keamanan sebagai iklim usaha di Yogyakarta sudah diakui baik oleh para PKL; Yogyakarta terkenal aman. Para PKL di Jl. Godean sebagian besar bersifat sebagai “sektor informal lahir dari sektor informal”, namun ada satu PKL yang lahir dari tipe proses “sektor formal ke sektor informal” (Laguerre, 1994).

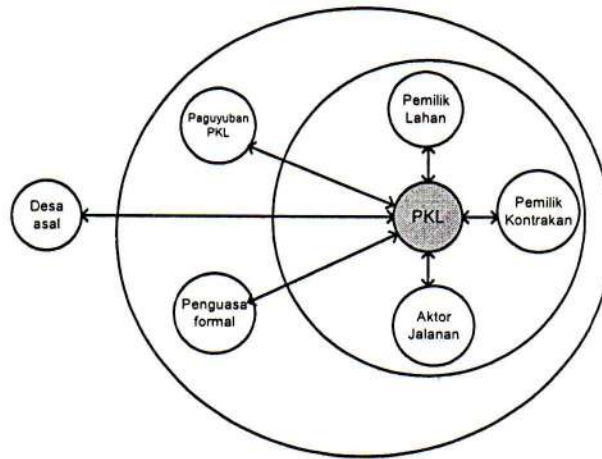
PKL di Jl. Godean selalu berhubungan dengan pihak-pihak lain yakni: pemilik lahan terdekat, pemerintah desa, dan pemerintah kecamatan. Semua pihak merasa sah untuk menarik “pajak” dengan berbagai alasan yang seringkali menyudutkan PKL. Dengan posisi sebagai “pekerja informal” yang konotasinya adalah “nunut” (membonceng) tempat kegiatan, maka para PKL “terpaksa” memberikan materi sejumlah tertentu sesuai keinginan pihak-pihak tersebut. Meskipun demikian, dengan memenuhi kewajiban material, para PKL merasa bahwa keberadaannya direstui dan seolah-olah “legal”.

Dari proses induktif dan refleksi yang dilakukan secara simultan diperoleh indikasi yang mengarahkan bahwa keberadaan PKL mirip dengan model ekologi empiris, artinya PKL hidup secara interaktif di tengah-tengah jaringan kehidupan masyarakat. PKL tidak hidup di ruang hampa, melainkan berada di dalam jejaring kehidupan masyarakat, menjadi bagian di dalamnya dan berinteraksi dengan semua unsur ekologi yang ada di dalamnya. Unsur-unsur yang menonjol sebagai sendi-sendi fenomena lapangan, yakni keberadaan aktor-

aktor lapangan dan relasinya satu dengan yang lain dalam sebuah sistem “ekologi PKL” yang dapat digambarkan dalam bagan-01.

Selain itu, relasi antara PKL dengan pihak-pihak yang terkait dengan keberadaannya mirip dengan relasi antar organisme yang terdapat di dalam ilmu biologi. Kehidupan bersama antar mereka dapat disejajarkan dengan sistem kehidupan bersama antar organisme yang disebut dengan istilah baku : simbiosis. Oleh karenanya, pembahasan temuan penelitian menggunakan teori ekologi empiris dan simbiosis dalam kehidupan organisme.

Bagan – 01: Model Ekologi Empiris PKL di Jl. Godean, Yogyakarta



(Sumber: Konstruksi Peneliti, Agustus 2005)

Diagram menunjukkan temuan bahwa keberadaan sesosok PKL berada di dalam relasi sistemik dengan unsur-unsur lain yang berlaku efektif di lapangan. Dilihat dari kaca mata tertentu, pihak-pihak yang terkait dengan PKL terlihat mirip lingkaran ekologis yang berhubungan erat semua unsur-unsurnya. Pada lingkaran terdekat, terlihat bahwa PKL terikat hubungan dengan tiga pihak, yakni (1) pemilik lahan di depan PKL, (2) pemilik rumah kontrakan, dan (3) aktor jalanan yang muncul secara insidental berupa para pengganggu.

Hubungan-hubungan yang terjadi tersebut mirip dengan hubungan yang dikonsepsikan dalam sebutan “ekologi empiris”, yang melihat relasi subyek tertentu dengan kelompok subyek lain secara sistemik – permanen. Dalam pandangan ekologi empiris (yang telah dialih situasikan) terlihat bahwa PKL sebagai subyek berhubungan dengan aktor-aktor atau subyek lain secara sistemik (berlapis), mulai dari yang terdekat hingga terjauh.

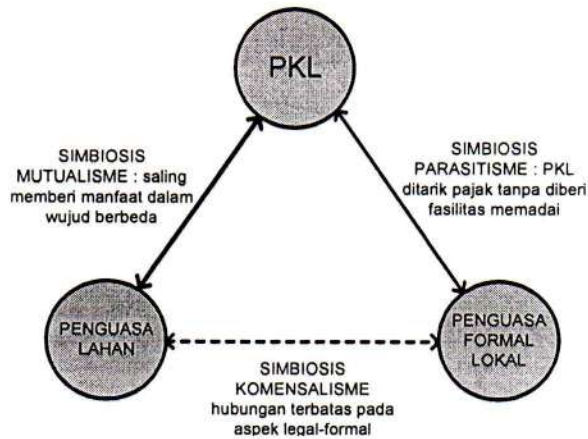
Dalam hubungan ekologis empiris, PKL memberikan materi (bakmi goreng dan minuman kopi) dan non-materi (citra keamanan) bagi pihak SD yang lahannya digunakan untuk tempat kedudukan warung tendanya, sedangkan pihak SD memberikan air bersih dan tempat penyimpanan peralatan tenda (materi) serta “legalitas” baginya (non-materi). Hal ini terjadi pada semua PKL yang ada di jalan Godean dalam berhubungan dengan pihak penguasa lahan. Jadi transaksi tukar-menukar antara PKL dengan pihak-pihak lain di luarnya berupa materi dan non-materi, sehingga membentuk sistem ekologi-empiris.

Apabila fokus perhatian lebih disempitkan (disarikan), maka dalam fenomena PKL di jalan Godean ditemukan adanya tiga pihak yang memegang peran kunci, yakni (1) PKL, (2) Penguasa Lahan di dekatnya, dan (3) pihak penguasa lokal (dukuh, lurah hingga camat). Hubungan ketiga pihak dapat digambarkan pada bagan dibawah ini.

Hubungan PKL dengan pihak penguasa lahan dapat dikatakan sebuah relasi seimbang dalam memberikan manfaat; simbiosis mutualisme. Kasus-kasus yang ada menunjukkan bahwa PKL memberikan kompensasi

material dan imaterial (non-material) sedangkan pihak penguasa lahan memberikan ijin bagi PKL untuk dapat tenang dan tenteram melakukan bisnisnya di tempatnya. Pihak PKL biasanya ditarik uang listrik dan air sebesar Rp. 25.000,- oleh pihak penguasa lahan, dan mereka diijinkan melakukan usaha di depan lahan yang dikuasainya. Hubungan ini bersifat informal, tanpa perjanjian tertulis atau formal yang lain; hubungan bersifat manusiawi.

Bagan – 02: Model Fenomena Empiris PKL di Jalan Godean.



(Sumber: Konstruksi Peneliti, Oktober 2005)

Pada hubungan antara PKL dengan pamong lokal dan penguasa lokal terjadi hubungan yang tidak seimbang, seolah-olah PKL berkewajiban membayar pajak tetapi tanpa kompensasi balik yang langsung dirasakannya. PKL mendapat pengakuan secara informal namun fasilitas yang diberikan tidak langsung dirasakan, bahkan tidak terlihat adanya kompensasi baliknya. Hubungan semacam ini dapat dikatakan sebagai simbiosis parasitisme. Para PKL selalu membayar “tarikan” sebesar Rp, 500,- per hari buka, dilakukan oleh petugas dari pemerintah secara rutin, namun tanpa diberi kompensasi secara khusus dan langsung.

Sedangkan hubungan antara penguasa lokal dengan penguasa lahan nyaris tidak tampak, sebab hanya bersifat formal tanpa transaksi yang jelas. Artinya, relasi mereka lebih bersifat komensalisme, tidak saling menguntungkan dan tidak saling merugikan karena hanya bersifat legal formal tanpa relasi khusus tertentu.

E. KESIMPULAN

Kehidupan PKL di jalan Godean sangat dinamis dan masih berkarakter hubungan personal secara informal, belum sampai tahap relasi yang sangat formal karena hidup sebagai PKL lebih terkesan sebagai hidup yang kurang bermartabat.

Secara empiris keberadaan PKL terkait dengan konteks sempit (lokal) dan konteks luas (ekologis) yang sistemik dan dinamis. Dalam konteks sempit (lokal) PKL berhubungan langsung dengan (1) penguasa lahan yang berhubungan dengan tempat kegiatannya, dan (2) penguasa formal lokal (pamong lokal hingga camat).

Secara empiris pula terlihat bahwa relasi PKL dengan penguasa lahan bersifat simbiosis mutualisme sedangkan hubungannya dengan penguasa formal lokal bersifat simbiosis parasitisme (PKL dijadikan obyek yang wajib pajak atau kompensasi tertentu), dan hubungan antara pemilik lahan dengan penguasa lokal bersifat simbiosis komensalisme.

PKL di jalan Godean lebih dapat menerima adanya paguyuban berbasis lokasi daripada paguyuban berbasis kedaerahan mengingat kondisi mereka yang bercampur baur dan realistis karena tertuju pada keterlibatan untuk memecahkan masalah bersama di lapangan (jalan Godean).

F. SARAN

Perlu dilakukan perbaikan relasi antara PKL dengan Penguasa Lokal agar dapat diubah relasinya menjadi simbiosis mutualisme, yang saling memberi manfaat bagi kedua belah pihak. Oleh karenanya, pengakuan terhadap keberadaan PKL menjadi salah satu syarat ke arah perbaikan hubungan itu.

Pengakuan terhadap PKL seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dengan “formalisasi sektor informal” dapat dipertimbangkan untuk dipikirkan dengan mengedepankan kepentingan kedua belah pihak dan karakteristik PKL secara mendalam dan seringkali kasuistik.

Upaya membangun paguyuban berbasis lokasi lebih tepat dikembangkan di jalan Godean karena sesuai dengan karakteristik para PKL di tempat itu yang bersifat campuran. Paguyuban berbasis kedaerahan tetap perlu dikembangkan sebagai partner bagi paguyuban berbasis lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Laguerre, Michel S., 1994, *The Informal City*, London: MacMillan
- Purbadi, Y. Djarot. “Fenomena Pedagang Informal dan Latarbelakang Pemanfaatan Ruang Kota, Kasus: Pedagang Makanan di Jl. Godean, Yogyakarta”, diselesaikan tahun 2005 dengan beaya dari APTIK (Penelitian Hibah Aptik, 2005)(tidak dipublikasikan).
- Thohir, Kaslan A., 1985, *Butir-butir Tata Lingkungan*, Jakarta: Bina Aksara.

BIODATA PENELITI

Ir. Yohanes Djarot Purbadi, MT lahir di Yogyakarta tanggal 16 Juni 1957. Menempuh pendidikan S-1 di Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada lulus tahun 1986. Pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan S-2 pada Program Pascasarjana dalam bidang Ilmu – ilmu Teknik di Universitas Gadjah Mada dan lulus tahun 1999 dengan predikat Cum Laude. Pada tahun 1987 mulai bekerja di Universitas Atma Jaya Yogyakarta ditempatkan di Fakultas Teknik program studi Teknik Arsitektur sampai saat ini. Pernah menjabat sebagai sekretaris jurusan pada jurusan teknik arsitektur, pejabat Pembantu Dekan dan Pembantu Dekan dalam bidang akademik di Fakultas Teknik. Pada tahun 2000 s.d. 2003 menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Institusi, yang pada masa jabatannya juga menjadi Ketua Panitia Pemilihan Rektor UAJY periode tahun 2003 – 2007. Pada tahun 2005 juga menjalankan tugas sebagai Ketua Panitia Pengenalan Calon Kandidat Dekan di Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam rangka pemilihan dekan Fakultas Teknik periode 2006-2010.

Minat dalam bidang penelitian terfokus pada tema arsitektur dalam kaitan dengan dimensi sosial – budaya, dan sejak tahun 1997. Kegiatan penelitian yang cukup signifikan dilakukan pada tahun 2002 yaitu menjadi anggota peneliti pada “Pusat Studi Perencanaan dan Pembangunan Regional (PSPPR) Universitas Gadjah Mada” dalam penelitian multi-disiplin dan multi-years menggunakan paradigma fenomenologi metode naturalistik – kualitatif berjudul “*Karakter Ruang Lokal sebagai Mainstream Perencanaan dan Pembangunan Lokal: Upaya Menyumbang Pendekatan dan Substansi Teori Lokal untuk Pembangunan Lokal*” yang dipimpin oleh DR. Ir. Sudaryono, M.Eng. didanai oleh RUKK III. Pada saat yang sama (tahun 2002), melakukan penelitian di Malioboro tentang fenomena pedagang makanan lesehan dan pedagang makanan angkringan, sebagai wujud nyata untuk memperdalam minat tentang “fenomenologi dalam arsitektur dan ruang kota”.

Pada tahun 2003 sebagai peneliti utama (ketua tim) RUKK IV dan didanai pada tahun 2003-2005, sekarang telah selesai, dengan judul penelitian “*Karakter Ruang Kota (Urban Space Character), Upaya Menggali Substansi Teori Ruang Lokal untuk Pembangunan Ruang Lokal*” dengan mengangkat kasus “ruang kota Malioboro”, diteliti dengan metode Analisis Wacana - Kritis, yang dalam kategori RUKK-IV termasuk dalam bidang B (Pengembangan Ilmu). Pada tahun 2002 telah menyelesaikan satu penelitian yang di danai dari kompetisi penelitian di lingkungan APTIK bekerjasama dengan LPU-UAJY berjudul “*Karakter Ruang Kota (Urban Space Character), Studi Kasus : Eksistensi dan Pola Spasial Pedagang Angkringan di Malioboro, Yogyakarta*”. Pada tahun 2005 menyelesaikan penelitian lapangan berjudul: “*Fenomena Pedagang*

Informal dan Latarbelakang Pemanfaatan Ruang Kota, Kasus: Pedagang Makanan di Jl. Godean, Yogyakarta” dengan dana dari penelitian Hibah APTIK.

Mulai bulan 1 September 2005, menjadi mahasiswa S3 pada Sekolah pascasarjana Universitas Gadjah Mada dalam bidang Ilmu-ilmu Teknik, Jurusan Arsitektur, tertarik pada bidang permukiman dalam kerangka arsitektur vernakular, dan akan meneliti untuk tulisan disertasinya tentang pola desa tradisional di pulau Timor dengan kasus desa Kaenbaun di kabupaten Timor Tengah Utara. Alamat email: purbadi@mail.uajy.ac.id

Yogyakarta, Februari 2006